



Peran Kode Etik Dalam Pembentukan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen

Ayu Nopita Sigalingging^{a*}, Dorlan Naibaho^b

^{a,b} Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung
*correspondence: novitasigalingging2gmail.com

ABSTRACT

The code of ethics has an important role in shaping the professionalism of Christian Religious Education (PAK) teachers. As a moral and ethical guideline, the code of ethics helps teachers to carry out their duties and responsibilities professionally in accordance with Christian values. This article discusses the role of codes of ethics in improving the integrity, responsibility and competence of PAK teachers. This research uses a qualitative approach with a literature study method, which involves analysis of various literature related to codes of ethics and teacher professionalism. The research results show that implementing a good code of ethics not only improves the quality of learning, but also creates positive role models for students. By understanding and implementing the code of ethics, PAK teachers can contribute to building a generation of character and faith.

Keywords : Code of Ethics, Teacher Professionalism, Christian Religious Education, Ethics, Christian Values

Abstrak

Kode etik memiliki peran penting dalam membentuk profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sebagai pedoman moral dan etika, kode etik memberikan arahan bagi para guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan penuh integritas, sejalan dengan nilai-nilai Kristiani. Artikel ini mengulas bagaimana kode etik dapat meningkatkan integritas, tanggung jawab, dan kompetensi guru PAK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka, di mana dilakukan analisis terhadap beragam literatur yang berkaitan dengan kode etik dan profesionalisme guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan kode etik yang efektif tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan teladan positif bagi siswa. Dengan memahami dan menerapkan kode etik tersebut, guru PAK dapat berkontribusi dalam membangun generasi yang memiliki karakter yang baik dan iman yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kode etik yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan teladan positif bagi

peserta didik. Dengan memahami dan mengimplementasikan kode etik, guru PAK dapat berkontribusi dalam membangun generasi yang berkarakter dan beriman.

Kata Kunci: Kode Etik, Profesionalisme Guru, Pendidikan Agama Kristen, Etika, Nilai Kristiani.

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, profesionalisme guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang diterima oleh murid. Seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan bagi siswa dalam aspek sikap, moral, dan etika. Khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), profesionalisme guru menjadi semakin relevan, karena tanggung jawab mereka tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, kode etik berfungsi sebagai pedoman yang krusial dalam menjaga dan mengembangkan profesionalisme guru PAK.

Kode etik guru adalah sekumpulan prinsip moral dan aturan perilaku yang dirancang untuk membimbing para guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Dalam lingkup guru Pendidikan Agama Kristen, kode etik ini tidak hanya mencakup norma umum sebagai pendidik, tetapi juga menyoroti tanggung jawab spiritual untuk menjadi saksi Kristus melalui kehidupan dan pekerjaan mereka. Seorang guru PAK yang profesional diharapkan untuk menunjukkan integritas, keadilan, tanggung jawab, dan kasih yang mencerminkan ajaran Yesus Kristus. Hal ini bukan hanya penting bagi pertumbuhan spiritual siswa, tetapi juga bagi pembangunan kredibilitas guru di mata masyarakat. Namun, tantangan dalam menerapkan kode etik ini masih banyak dihadapi oleh guru PAK. Berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang kode etik, pengaruh budaya lokal yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani, serta tekanan sosial dan ekonomi, dapat menghambat integritas seorang guru. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kode etik dapat berperan dalam membentuk profesionalisme guru, terutama dalam Pendidikan Agama Kristen.

Pembentukan profesionalisme guru tidak dapat dipisahkan dari pemahaman dan penerapan kode etik secara konsisten. Kode etik ini memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana guru PAK seharusnya bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan memahami dan menghayati kode etik, guru PAK tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai agen transformasi moral dan spiritual bagi siswa mereka. Ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Kristen, yaitu menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang kuat.

Artikel ini akan membahas secara mendalam mengenai peran kode etik dalam pembentukan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara pemahaman dan penerapan kode etik dengan kualitas profesionalisme guru PAK. Selain itu, artikel ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan kode etik dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan profesionalisme mereka sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan agama Kristen di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kode etik merupakan pedoman yang sangat penting dalam setiap profesi, termasuk dalam profesi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sebagai seorang pendidik, guru PAK tidak hanya diharapkan memiliki kemampuan akademik dan keterampilan mengajar, tetapi juga harus memegang teguh prinsip-prinsip moral dan etika yang mendasari tugasnya. Kode etik guru PAK mengatur berbagai aspek perilaku yang mencakup sikap, tanggung jawab, dan nilai-nilai keagamaan yang harus dijunjung tinggi. Hal ini berperan besar dalam memastikan bahwa guru tidak hanya mengajarkan materi ajar, tetapi juga menjadi contoh yang baik bagi murid dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kode etik juga terletak pada pembentukan profesionalisme guru PAK yang didasarkan pada standar moral yang jelas. Sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan, kode etik memberikan pedoman mengenai kewajiban dan hak-hak guru serta batasan-batasan yang perlu dipatuhi dalam melaksanakan tugasnya. Misalnya, dalam konteks pengajaran agama Kristen, guru PAK diharapkan untuk selalu menjaga sikap adil, tidak membeda-bedakan siswa, serta menghindari segala bentuk tindakan yang dapat merusak nilai-nilai agama yang diajarkan. Profesionalisme guru, dengan demikian, tidak hanya diukur dari keahlian akademik, tetapi juga dari integritas moral yang dimilikinya.

Lebih lanjut, kode etik berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menjaga agar praktik pendidikan yang dijalankan tetap sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh masyarakat dan lembaga pendidikan. Dalam konteks guru PAK, kode etik juga memperkuat hubungan antara guru dengan siswa, orang tua, dan komunitas gereja. Hal ini menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga aman dan harmonis, di mana prinsip kasih dan penghormatan terhadap sesama menjadi prioritas. Dengan demikian, kode etik bukan hanya sebagai aturan tertulis, tetapi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan guru PAK dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan penuh profesionalisme.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Menurut Sugiyono, studi pustaka adalah kajian teoritis yang mencakup referensi dan literatur ilmiah terkait budaya, nilai, serta norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti. Dengan demikian, pendekatan ini dimanfaatkan untuk meneliti dan menganalisis berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan, dengan Alkitab sebagai acuan utama. Hal ini bertujuan untuk menyusun pemikiran dari perspektif Kristiani mengenai peran guru Pendidikan Agama Kristen. Penulis terlebih dahulu akan menguraikan pemahaman mengenai kode etik, profesionalisme guru, serta upaya untuk meningkatkannya. Selain itu, penulis juga menjelaskan tentang pemahaman akan guru Pendidikan Agama Kristen sebagai panggilan dari Allah dan peran kode etik dalam meningkatkan profesionalisme guru di bidang tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengertian Kode Etik

Kode etik merupakan sekumpulan aturan dan pedoman etis yang mengatur pelaksanaan berbagai kegiatan, baik dalam pendidikan maupun di tempat kerja. Istilah "etis" merujuk pada nilai-nilai yang mendasari perilaku dan tindakan seseorang terhadap sesama manusia. Kode etik ini berfungsi sebagai standar yang disepakati oleh individu atau kelompok tertentu, termasuk masyarakat luas, terutama dalam konteks profesi tertentu. Istilah "etika" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu "ethos," yang berarti kebiasaan. Dengan demikian, kode etik adalah kesepakatan bersama mengenai tata cara berperilaku yang baik dalam suatu kelompok atau program tertentu. Etika profesi, pada gilirannya, merujuk pada kode etik yang ditetapkan oleh masing-masing organisasi sesuai dengan bidang profesinya, seperti dalam hukum, meskipun keberadaannya terbatas pada ruang lingkup sistem nilai dan mutu. Di Indonesia, para guru juga memiliki kode etik yang berfungsi sebagai norma dan asas dalam menjalankan profesi mereka.

Kode etik ini merupakan hasil kesepakatan yang diterima oleh seluruh guru, menciptakan pedoman sistematis dalam berperilaku di lingkungan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa kode etik guru tidak hanya menjadi acuan, tetapi juga landasan bagi interaksi dan integritas di dalam profesi pendidikan. Secara ringkas, fungsi dan tujuan kode etik guru adalah untuk menciptakan standar perilaku yang dapat diandalkan di dalam dunia pendidikan serta menjamin bahwa setiap guru berpegang pada nilai-nilai yang sudah disepakati bersama.

Kode etik juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan profesionalisme para guru Pendidikan Agama Kristen, berfungsi sebagai panduan moral dan etika dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Setiap kode etik terdiri dari seperangkat prinsip yang mengatur perilaku dan sikap seorang profesional, dengan tujuan utama untuk memastikan bahwa mereka bertindak dengan integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kode etik memberikan arahan kepada guru untuk memahami standar moral yang selaras dengan nilai-nilai kekristenan, seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, serta tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama. Nilai-

nilai ini menjadi fondasi dalam proses pembelajaran dan pendidikan siswa, tidak hanya dalam bidang akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Lebih lanjut, kode etik juga mengarahkan guru untuk membangun hubungan profesional yang baik dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mereka menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan adil, objektif, dan tanpa menyalahgunakan wewenang yang dimiliki. Dengan menjalankan kode etik ini, para guru Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa serta komunitas mereka, menggambarkan nilai-nilai yang mereka ajarkan. Secara keseluruhan, kode etik berfungsi sebagai pengingat untuk tetap berkomitmen pada standar profesional yang tinggi, sambil selaras dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual. Dengan cara ini, kode etik tidak hanya berperan dalam menjaga kualitas pengajaran, tetapi juga memperkuat identitas guru sebagai pendidik yang berintegritas dan bertanggung jawab secara spiritual.

4.2 Fungsi dan Tujuan dari Kode Etik Guru

Kode etik memiliki tujuan dan fungsi yang penting sebagai penyeimbang terhadap tindakan yang menyimpang dalam suatu profesi. Oleh karena itu, kode etik dapat dipahami sebagai panduan moral bagi suatu profesi serta sebagai jaminan atas mutu moral profesi tersebut di hadapan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kode etik bagi guru berperan sebagai pedoman bagi setiap anggota profesi, mengatur prinsip-prinsip yang harus dipegang untuk menjadi guru yang kompeten dan ahli di bidangnya. Selain itu, kode etik juga berfungsi sebagai kontrol sosial dalam interaksi dan hubungan di masyarakat serta dalam lingkup profesi itu sendiri.

Tujuan kode etik cukup luas, di antaranya untuk mencegah campur tangan pihak luar, seperti organisasi atau kelompok lain, yang mungkin mengganggu etika profesi. Kode etik guru memiliki beberapa makna penting: pertama, berfungsi sebagai pedoman dalam perilaku dan interaksi sosial dalam perannya sebagai pendidik; kedua, sebagai alat ukur dan refleksi bagi guru untuk menilai kesesuaian perilakunya dengan aturan yang ditetapkan; dan ketiga, untuk melindungi guru dari tindakan yang tidak etis atau tidak pantas.

Dalam pelaksanaannya, seorang guru bukan hanya bertanggung jawab atas proses pengajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang etis, adil, dan penuh empati. Contohnya, guru harus menegakkan prinsip keadilan, memastikan bahwa setiap siswa diperlakukan setara tanpa ada diskriminasi berdasarkan latar belakang ekonomi, agama, atau etnis. Dengan mengikuti kode etik, guru turut menciptakan suasana pembelajaran yang positif serta mendukung perkembangan optimal bagi siswa. Tujuan utama kode etik guru adalah menjaga profesionalisme di bidang pendidikan. Guru harus menyadari bahwa mereka memegang peranan penting dalam mencetak generasi masa depan. Kode etik ingin mendorong guru untuk selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur, baik dalam pengajaran maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, kode etik ini juga berfungsi untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan, dengan memastikan bahwa hubungan antara guru dan siswa tetap berada dalam batas profesional dan tidak melanggar norma sosial atau hukum yang berlaku.

Lebih jauh lagi, kode etik guru berkontribusi dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap profesi ini. Ketika guru mematuhi kode etik, masyarakat akan memandang profesi guru sebagai pekerjaan yang bermartabat dan sarat dengan tanggung jawab moral yang tinggi. Hal ini memperkuat citra guru sebagai teladan yang layak dihormati. Secara keseluruhan, kode etik guru bukan sekadar aturan tertulis, melainkan landasan etis yang menjamin bahwa profesi ini dijalankan dengan penuh tanggung jawab, integritas, dan rasa hormat terhadap semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

4.3 Profesionalitas Guru

Seorang guru memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Selain berfungsi sebagai pengajar, guru juga harus mampu menjadi teladan bagi anak-anak dan menerapkan berbagai strategi serta teknik untuk mendorong mereka agar lebih aktif dalam proses belajar, sehingga hasil belajar dapat optimal. Di samping itu, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan efektif di dalam kelas. Kata 'profesionalisme' berasal dari profesi, yang berarti pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan dan keahlian khusus. Profesi adalah suatu usaha yang memerlukan pengetahuan mendalam serta keterampilan yang terasah melalui pelatihan dan pendidikan serius.

Profesionalisme dapat diartikan sebagai mutu, gerakan, atau kualitas tertentu yang mencirikan seorang profesional. Guru profesional adalah mereka yang mengandalkan keterampilan dan pengetahuan di bidang pendidikan, serta mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Mereka juga mampu merancang program pembelajaran secara efektif. Sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) Nomor 14 Tahun 2005, guru diharapkan memiliki kompetensi dalam aspek pedagogik, kepribadian, profesionalisme, dan sosial. Sikap dan perilaku seorang guru yang profesional sangat terlihat dari bagaimana ia menjalankan tanggung jawabnya. Guru profesional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pendidikan, dan mereka adalah penentu utama dalam menciptakan pendidikan yang bermutu, baik dari segi akademik maupun spiritual, demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Profesionalitas guru serangkaian kualitas, keterampilan, dan perilaku yang menunjukkan komitmen dan kompetensi seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Profesionalitas ini mencakup aspek moral, etika, teknis, dan sosial yang harus dimiliki seorang pendidik untuk memberikan pengajaran yang efektif, relevan, dan bermakna kepada siswa. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai profesionalitas guru:

1. Kompetensi Profesionalitas guru ditunjukkan melalui kompetensi yang mencakup empat bidang utama :

- **Kompetensi Pedagogik:** Kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru profesional mampu memahami kebutuhan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan mengadopsi metode pembelajaran yang sesuai.
- **Kompetensi Profesional:** Penguasaan terhadap materi ajar dan pengembangan keilmuan yang sesuai dengan bidang yang diajarkan.
- **Kompetensi Kepribadian:** Kepribadian yang stabil, berakhlak mulia, dan menjadi teladan baik bagi siswa.

- **Kompetensi Sosial:** Kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan siswa, kolega, orang tua, dan masyarakat.
2. **Komitmen terhadap Etika Profesi :**
Guru profesional menjunjung tinggi kode etik guru, termasuk menjaga kerahasiaan informasi siswa, bersikap adil, dan tidak diskriminatif. Mereka juga memahami peran mereka sebagai figur moral yang dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa.
 3. **Kemandirian dan Pembelajaran Berkelanjutan**
Guru yang profesional terus meningkatkan diri melalui pendidikan dan pelatihan lanjutan, membaca literatur terbaru, serta memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam pengajaran. Mereka juga mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.
 4. **Manajemen Kelas dan Waktu :** Profesionalitas terlihat dari kemampuan mengelola kelas dengan baik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan memanfaatkan waktu secara efektif untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai.
 5. **Integritas dan Tanggung Jawab :** Guru profesional menunjukkan integritas dengan bersikap jujur, disiplin, dan konsisten dalam menjalankan tugas. Mereka bertanggung jawab atas keberhasilan pembelajaran siswa dan berusaha memberikan yang terbaik.
 6. **Kemampuan Berinovasi :** Guru profesional terus mencari cara baru untuk menyampaikan materi ajar dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Mereka mampu memanfaatkan teknologi, menyusun media pembelajaran kreatif, dan memecahkan masalah pendidikan dengan pendekatan inovatif.
 7. **Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan :** Profesionalitas guru juga ditunjukkan melalui kemampuannya untuk bekerja sama dengan orang tua siswa, kolega, dan masyarakat. Guru harus mampu membangun komunikasi yang efektif untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.
 8. **Empati dan Kepedulian :** Guru yang profesional memiliki empati terhadap siswa dan mampu memberikan dukungan emosional serta motivasi yang dibutuhkan siswa untuk berkembang secara akademik dan personal. Tantangan dalam Membangun Profesionalitas Guru Kurangnya Pelatihan dan Pengembangan:
 - Tidak semua guru memiliki akses ke pelatihan berkualitas untuk meningkatkan kompetensi mereka.
 - Beban Kerja yang Tinggi: Tugas administratif yang berlebihan seringkali mengurangi waktu guru untuk fokus pada pengajaran.
 - Perubahan Kebijakan Pendidikan: Perubahan kurikulum atau kebijakan yang sering terjadi dapat menyulitkan guru untuk beradaptasi dengan cepat.
 Profesionalitas guru adalah fondasi keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional tidak hanya mengajar tetapi juga menginspirasi, memotivasi, dan membimbing siswa menjadi individu yang berkompeten dan berkarakter. Untuk mencapai hal ini, guru perlu terus mengembangkan diri, beradaptasi dengan perubahan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam profesinya.

4.4 Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah sosok yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan iman Kristen berdasarkan Alkitab, sekaligus menafsirkan isi kitab tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, tanpa mengurangi esensi kebenarannya (Lase dan Hulu, 2020, hlm. 19). Seorang pendidik dalam bidang ini adalah orang yang percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, sehingga memupuk kehidupan dan landasan moral yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Tugas utama guru Pendidikan Agama Kristen adalah mengarahkan peserta didik pada pertumbuhan spiritual dan mencapai kesempurnaan dalam Kristus (Kol. 1:18). Selain kompetensi dalam kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional, seorang guru Pendidikan Agama Kristen juga harus memiliki kompetensi spiritual. Kompetensi ini berkaitan dengan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari iman Kristen, yang tercermin dalam etos kerja, dedikasi, dan disiplin kerja (Sidjabat, 1994, hlm. 30-31). Kompetensi spiritual ini mencerminkan kerohanian pendidik yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, terlihat dari karakter, perilaku, dan sikap yang dapat diamati dan dinilai oleh orang lain.

Pendidikan Agama Kristen juga merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan membantu individu untuk mengenal, memahami, dan hidup menurut ajaran Kristus yang tercantum dalam Alkitab. Proses ini tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan tentang Tuhan, tetapi juga pada pembentukan karakter, iman, serta perilaku yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan integritas.

Dalam ranah pendidikan, khususnya di sekolah, pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk siswa menjadi individu yang beriman, berbudi pekerti luhur, serta mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat vital sebagai teladan dan pembimbing yang membantu siswa merasakan kasih Tuhan, memahami firman-Nya, dan tumbuh dalam iman serta tanggung jawab sebagai pengikut Kristus.

Kode etik menjadi komponen penting dalam profesi guru Pendidikan Agama Kristen, memberikan pedoman moral dan profesional yang mendasari pelaksanaan tugas mereka. Dengan mematuhi kode etik, guru dapat menjaga integritas, profesionalisme, dan menjalin hubungan yang baik dengan siswa, rekan kerja, dan masyarakat. Hal ini mendorong mereka untuk mengajar dengan penuh kasih, kesabaran, dan pengabdian, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga terinspirasi untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Pendidikan Agama Kristen lebih dari sekadar teori; ia adalah penerapan nilai-nilai ilahi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru yang profesional dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dengan cara yang sederhana, menarik, dan relevan bagi siswa, sehingga ajaran Kristus menjadi nyata dalam setiap tindakan mereka.

Menurut Blandina, yang dikutip oleh Magdalena, ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen (Tindagi, 2016, hlm. 11). Pertama, pemahaman yang baik dan benar mengenai isi Alkitab beserta kemampuan untuk menafsirkannya. Kedua, kemampuan untuk mengkontekstualisasikan kebenaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ketiga, penguasaan bahan ajar dan kemampuan untuk menyampaikannya dengan efektif. Keempat, pemahaman tentang prinsip-prinsip pendidikan dan hakikat proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen. Kelima, kemampuan mengelola program belajar-mengajar, termasuk

menciptakan suasana kelas yang kondusif. Keenam, penguasaan media dan sumber belajar untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Ketujuh, kemampuan membangun interaksi positif dengan peserta didik. Kedelapan, kemampuan mendampingi peserta didik dalam perjalanan pertobatan mereka. Kesembilan, kemampuan melakukan penelitian untuk meningkatkan metodologi pengajaran. Kesepuluh, keterampilan dalam mengevaluasi proses belajar dan mengembangkan karakter baik.

Berdasarkan Efesus 4:11, pengajar adalah seseorang yang diutus oleh Allah. Menjadi guru bukan sekadar profesi yang dipilih untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik atau karena keterdesakan mencari pekerjaan, melainkan merupakan panggilan Allah yang dilengkapi dengan karunia mengajar untuk menjalankan tugas tersebut secara maksimal. Pemahaman ini menjadi landasan bagi guru Pendidikan Agama Kristen untuk mengajar dengan profesionalisme tinggi, serta terus-menerus memperbaiki diri agar layak dalam menyampaikan firman Tuhan kepada peserta didik. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus siap untuk mengembangkan kompetensinya, mengingat tanggung jawab yang dimilikinya terhadap peserta didik, masyarakat, gereja, negara, dan Allah. Spiritualitas guru dalam bidang ini terdiri dari tiga sub-komponen kompetensi: motivasi spiritual untuk meningkatkan profesionalisme, semangat dalam menjalankan panggilan, dan pemahaman yang mendalam tentang firman Allah sebagai materi ajar (Lase dan Hulu, 2020, hlm. 20).

4.5 Peran Kode Etik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pak

Setelah memahami bahwa kode etik adalah seperangkat aturan yang wajib dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), dan bahwa hal ini merupakan panggilan Tuhan bagi individu yang memiliki potensi dan kemampuan dalam mengajar serta menyampaikan Injil kepada semua orang, kita dapat mengakui bahwa semuanya saling terkait dan berkesinambungan. Guru PAK adalah sosok yang telah menyadari tanggung jawabnya di hadapan Tuhan dalam proses pengajaran, sehingga setiap tindakan yang diambil harus selaras dengan prinsip-prinsip Alkitab.

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus dengan penuh kesadaran menyadari bahwa keterbatasannya dalam menyampaikan materi pelajaran akan selalu diimbangi oleh kebesaran Roh Kudus yang tidak terbatas dalam mendidik setiap siswa. Kesadaran akan hakikat dirinya sebagai panggilan Allah akan memudahkan guru PAK dalam menerapkan kode etik selama proses pembelajaran, menjalin komunikasi yang baik dengan sesama rekan guru, serta membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar. Menjadi teladan di tengah masyarakat bukan sekadar tuntutan, melainkan merupakan panggilan bagi guru Pendidikan Agama Kristen. Nilai-nilai dasar dalam kode etik seharusnya memancar dan menjadi bagian dari gaya hidup seorang pendidik.

Sikap nasionalisme merupakan hal penting yang perlu dikembangkan dan diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen, agar dapat mencegah terciptanya peserta didik yang eksklusif dan radikal di tengah masyarakat yang majemuk. Walaupun banyak tantangan yang dihadapi oleh pendidik saat ini dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa, dengan pemahaman yang mendalam tentang panggilannya dan kode etik yang diimban, semua tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik. Kode etik

berfungsi sebagai pengingat yang mampu memotivasi guru Pendidikan Agama Kristen untuk berkontribusi secara nyata bagi bangsa dan untuk kemuliaan Allah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kode etik memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sebagai pedoman moral dan etis, kode etik ini memberikan landasan bagi para guru untuk melaksanakan tugas mereka dengan integritas, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai kekristenan. Guru PAK tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai teladan bagi siswa dalam hal karakter, spiritualitas, dan etika Kristen. Dengan mematuhi kode etik, guru PAK dapat menjaga profesionalisme dalam proses pengajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, orang tua, dan rekan-rekan sejawat. Kode etik juga berperan penting dalam membantu guru menghindari tindakan yang melanggar prinsip moral, seperti diskriminasi, penyalahgunaan wewenang, atau perilaku yang tidak mencerminkan iman Kristen.

Lebih dari itu, keberadaan kode etik semakin memperkuat identitas profesi guru PAK sebagai pendidik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademis, tetapi juga sebagai agen dalam pembentukan karakter dan iman siswa. Dengan menjunjung tinggi kode etik, guru PAK dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi mereka dan memberikan kontribusi nyata untuk menciptakan generasi muda yang beriman, beretika, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Sebagai tenaga profesional, guru memiliki kode etik yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya. Kode etik tersebut mencakup norma dan prinsip yang diakui oleh para guru, yang mengatur sikap dan perilaku mereka sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara.

Secara etimologis, kode etik adalah sejumlah ketentuan yang berkaitan dengan tata krama dan akhlak. Etika profesi, yang merupakan bagian dari kode etik, ditetapkan oleh masing-masing organisasi profesi—seperti dalam bidang hukum—dan berfungsi dalam kerangka etika sebagai sistem nilai atau standar mutu. Kode etik guru memberikan panduan bagi setiap anggotanya tentang prinsip menjadi guru yang kompeten dan ahli dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, penerapan kode etik serta pengembangan diri yang berkelanjutan menjadi kewajiban bagi pendidik, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas peserta didik, meskipun mereka mungkin menghadapi tantangan dalam belajar secara mandiri.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan

bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Delsi Plestari. (2024). *Kode Etik Guru untuk Membangun Komunikasi dengan Siswa dalam Kelas Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 5(1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.51730/jep.v5i1.59>.
- Delvianti Basri, D. S. (2023). *Analisis Tantangan dan Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Prasekolah*. Jurnal Observasi.
- Lase, H., & Hulu, S. (2020). *Fungsi dan Tanggung Jawab Guru PAK terhadap Anak Didik*. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 2(2), 11162–11175.
- Muljono, T. P. (1991). *Tujuan Kode Etik Profesi*. Diambil dari [DJKN](#).
- Mulyasa, E. (2024). *Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*. Jurnal Citra Pendidikan.
- Sari, R. (2023). *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa: Tanggung Jawab Moral dan Etika*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(2), 123-135. Retrieved from [Jurnal Pendidikan Karakter](#).
- Sidjabat, J. (1994). *Etos Kerja dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Supriyadi, D. (2020). *Peran Kode Etik dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(1), 45-56. Retrieved from [Jurnal Pendidikan](#).